SITUS GOA PASIR SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Jurusan Pendidikan Sejarah

OLEH:

SUPRIYADI

NPM: 14.1.01.02.0072P

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2015

Skripsi oleh:

S U P R I Y A D I
NPM: 14.1.01.02.0072 P

Judul:

SITUS GOA PASIR SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Telah Disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP UNP Kediri

Tanggal: 27-12-2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. AGUS BUDIANTO, M. Pd	Dr. ZAINAL AFANDI, M. Pd
NIDN. 0022086508	NIDN. 0005076902

ii

Skripsi oleh :

S U P R I Y A D I
NPM. 14.1.01.02.0072 P

Judul :

SITUS GOA PASIR SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah
Pada Tanggal 9 Januari 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :

1. Ketua : Drs. AGUS BUDIANTO, M. Pd.
2. Penguji I : Drs. HERU BUDIONO, M. Pd.
3. Penguji II : Dr. ZAINAL AFANDI, M. Pd.

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. SRI PANCA SETYAWATI, M. Pd.
NIDN. 0716046202

iii

SITUS GOA PASIR SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

SUPRIYADI
NPM: 14.1.01.01.0072P

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Program Studi Pendidikan Sejarah
supriyadi@yahoo.co.id

Drs. Agus Budianto, M.Pd. dan Dr. Zainal Afandi, M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya peninggalan sejarah di daerah Tulungagung yang dapat menjadi sumber belajar sejarah atau tempat belajar memahami masa lampau, salah satu diantaranya adalah Cagar Budaya Situs Goa Pasir.

Penelitian ini mengungkap masalah pokok yaitu: (1) Bagaimana aspek historis Situs Goa Pasir Tulungagung sehingga dapat menjadi salah satu sumber belajar sejarah di Kabupaten Tulungagung (2) Bagaimana memanfaatkan Situs Goa Pasir sebagai salah satu sumber belajar pembelajaran sejarah.

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, pengambilan data ditempuh dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keabsahan/validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Analisis data yang digunakan analisis interaktif, yaitu interaksi antara pengumpulan data dengan reduksi data, sajian data dan verifikasi.

Dari hasil penelitian, Goa pasir sebagai situs kepurbakalaan ditinjau dari aspek historis merupakan mandala/Kadewaguruan dan pernah menjadi tempat pertapaan Rajapatni. Sebagai Kadewaguruan, berdasarkan data-data yang ada yakni relief cerita sempalan Arjuna Wiwaha (adegan erotis pada dinding Goa), arca Budha, yoni, relief kura-kura ataupun fragmen batu perwujudan kura-kura (Dewa Bumi), menunjukkan bahwa Goa Pasir juga sebagai tempat penyelenggara pemujaan/ritus kesuburan yang bertujuan mewujudkan kemakmuran di bidang pertanian pada masa Majapahit, dan sekaligus menampung berbagai aliran kepercayaan. Situs Goa Pasir sebagai salah satu peninggalan sejarah dapat dijadikan sumber belajar sejarah utamanya sejarah lokal.. Nilai didaktik pengetahuan sejarah dalam pendidikan masa kini, selain bertujuan membangkitkan kesadaran sejarah juga meningkatkan proses rasionalisasi serta melepaskan pikiran mitologis. Berbagai bentuk jenis pembelajaran berupa Tatap Muka/metode karyawisata, Penugasan Terstruktur, dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur ataupun program pengayaan tentang Situs Goa Pasir, membuat situs tersebut dapat menjadi salah satu objek wisata sejarah, dan diharapkan kunjungan para pelajar (SD, SMP, SLTA, Mahasiswa) ke tempat tersebut nantinya benar-benar dapat bermakna positif.

Kata kunci: Situs Goa Pasir, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah

I. LATAR BELAKANG

Dalam rangka menjalankan reformasi pendidikan tentang pembelajaran sejarah maka materi yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah harus memiliki pendekatan multikultural. Muatan multikultural perlu diberikan pada peserta didik sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, yaitu bahwa prinsip pengembangan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Selain itu, secara realitas objektif masyarakat Indonesia adalah masyarakat *plural* baik secara suku, agama, etnis, dan budaya.

Implikasi dari pendekatan multikultural adalah materi sejarah harus mengembangkan materi sejarah lokal. Materi sejarah lokal dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi di suatu daerah. Eksplorasi materi sejarah lokal dapat bersumber dari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerah tersebut, penulisanannya berdasarkan tema-tema tertentu. Selain itu materi sejarah lokal yang ditampilkan dapat dilihat dari dinamika lokal yang terjadi dalam konteks sejarah nasional dan dunia atau dinamika sejarah nasional dan dunia yang berdampak pada sejarah lokal.

Pendekatan penyajian materi sejarah dilakukan secara kontekstual. Artinya sajian materi sejarah dikaitkan dengan peristiwa atau fenomena yang terjadi pada saat ini. Dengan pendekatan materi seperti ini diharapkan peserta didik mampu membangun daya nalar dan tidak bersifat indoktrinasi.. Materi pembelajaran sejarah harus memiliki misi pembentukan karakter bangsa (*nation building*). Hal ini dilakukan dengan tujuan materi sejarah mampu membangun jati diri bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dari peristiwa sejarah harus dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Guru sejarah sebagai bagian dari agen perubahan, bagaimana menyikapi dan melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Sebagai ujung tombak dalam pembelajaran, guru sejarah diharapkan sudah memahami ataupun berkeinginan untuk memanfaatkan lingkungan yang memiliki nilai-nilai kesejarahan sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk peserta didiknya, sehingga peserta didik mengenal dan memahami dengan baik sejarah daerahnya. Sartono Kartodirdjo (1994: 51) menyatakan bahwa peninggalan-peninggalan sejarah di daerahnya bisa membangkitkan inspirasi dan aspirasi untuk kelak mengabdi kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, maka kunjungan ke tempat bersejarah perlu diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik benar – benar

memahami makna belajar sejarah, tidak sekedar mendengar cerita sejarah.

Situs Goa Pasir setidaknya merupakan jejak peninggalan kerajaan Majapahit yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2006: 122-123) mengartikan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui aspek historis Situs Goa Pasir Tulungagung sehingga dapat menjadi salah satu sumber belajar pembelajaran sejarah di Kabupaten Tulungagung dan, (2) untuk mengetahui bagaimana merencanakan pembelajaran secara tepat dengan memanfaatkan Situs Goa Pasir sebagai objek wisata sejarah sekaligus sumber belajar sejarah oleh masyarakat khususnya para guru dan pelajar di Kabupaten Tulungagung.

II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi kalimat secara rinci dan mendalam (Strauss, 1997: 13). Deskripsi yang dimaksudkan adalah untuk memungkinkan membuat pengertian tentang berbagai hal, dengan mempersyaratkan suatu usaha keterbukaan pikir untuk merumuskan objek yang diteliti. Kegiatan penelitian dipusatkan pada tujuan dan pertanyaan yang telah dirumuskan, namun tetap bersifat terbuka dan spekulatif karena segalanya secara pasti akan ditentukan kemudian oleh keadaan yang sebenarnya di lokasi studi (Sutopo, 2006: 138). Studi penelitian ini juga dilakukan dengan menyusun rencana pengumpulan data dan memberi prioritas pada strategi analisis yang relevan. Sedangkan sumber teori akan menuntun analisis masalah dan menetapkan alternatif penjelasan yang harus diuji.

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Data kuantitas juga akan dimanfaatkan sebagai pendukung simpulan penelitian. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data, dan jenis sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi: informan/nara sumber, tempat/aktivitas pengunjung, arsip atau dokumen administrasi pembelajaran, buku kepustakaan dan internet.

III.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi, pencatatan dokumen dan studi kepustakaan. Sedangkan teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini

adalah analisis induktif dengan model analisis interaktif. Analisis induktif adalah analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan yang dibuat dibentuk dari semua data yang telah berhasil ditemukan dan dikumpulkan di lapangan. Sifat analisis induktif ini sangat berkaitan dengan kelenturan dan keterbukaan penelitian. Dalam model analisis interaktif tiga komponen utama analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data, dalam penelitian ini akan digunakan teknik trianggulasi. Trianggulasi yang akan dilaksanakan adalah trianggulasi sumber atau data yaitu dengan menggunakan sumber yang berbeda dan yang tersedia. Trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2005: 330). Selain trianggulasi sumber atau data juga dilaksanakan trianggulasi metode. Trianggulasi metode adalah mengumpulkan data sejenis tetapi dengan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasi (Sutopo, 2006: 95). Untuk memantapkan validitas data selain melakukan wawancara untuk mendapatkan data, maka digunakan pula teknik observasi dan analisis dokumen.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Bangunan dan Aspek Historis Situs Goa Pasir

Kata *Pasir* mungkin pengucapan baru dari *pa* + *rsi* → *parsi* → mendapat hukum perubahan bunyi, lalu diucapkan menjadi ”*pasir*”. Kemungkinan pada zamannya nama kepurbakalaan tersebut adalah *Parsian*, dari kata *Pa+rsi+an*, atau tempat kaum *rsi* (Munandar, 2015: 116).

Diduga terdapat aktivitas para *rsi* yang luas, sehingga Situs Goa Pasir menempati area yang cukup luas, di lereng perbukitan berbatu dan di dataran, kurang lebih seluas 3 hektar. Terdapat dua ceruk Goa, pada bagian atas bukit pada ketinggian kurang lebih 100 meter dari permukaan tanah. Goa menghadap ke Timur, di dalam dinding Goa terdapat pahatan relief cerita Arjuna Wiwaha. Ukuran ceruk Goa ini panjang sekitar 430 cm, tinggi 120 cm, dalam 150 cm, sedangkan ceruk Goa pada sisi sebelah barat bukit dan berada di bagian bawah, ukurannya hampir sama hanya saja pada dindingnya tidak terdapat relief.

Di samping adanya dua ceruk Goa tersebut di bagian dataran masih ada

ditemukan beberapa batu besar yang dipahat dengan relief yang kurang jelas, yang satu menghadap ke utara, yang lain menghadap ke barat. Terdapat pula bangunan bebatuan yang bentuknya mirip kura-kura raksasa, akan nampak jelas bila di lihat dari sebelah atas.

Di sekitar lokasi ini terdapat sebuah makam kuno yang oleh warga setempat disebut dengan Makam Mbah Bodho. Yang menarik, di depan makam kuno ini ada beberapa arca, umpak, miniatur bangunan, padma, yoni dan batu-batu kuno sayang bentuknya banyak yang tidak utuh.

Di halaman berserakan batu bata kuno masih banyak ditemukan, ukurannya relatif lebih besar dibanding ukuran batu bata sekarang. Model batu bata tersebut mirip batu bata zaman Majapahit. Dan di sekitar area juga ada upaya eskavasi/penggalian,.namun tidak dilanjutkan.

Melihat kondisi yang demikian memang sangat mungkin bahwa Situs Goa Pasir yang memiliki area sangat luas, dengan penataan bangunan yang sedemikian rupa, pada zaman Majapahit merupakan salah satu tempat yang penting bagi kerajaan, tempat ini disebut mandala (kadewaguruan) disebut juga *wanasrama*, merupakan sebuah kompleks perumahan para pertapa, dengan tatanan secara khusus (Santiko, 2012: 127).

2. Relief pada Situs Goa Pasir Tulungagung

Relief pada dinding Goa Pasir berisi cerita sempalan Kakawin Arjuna Wiwaha karangan Mpu Kanwa.

a. Relief Erotis

Pada dinding bagian dalam ceruk Goa bagian atas terdapat tiga panel relief. Di bagian tengahnya terdapat relief yang teksturnya tampak kurang rapi dan tidak begitu jelas. Relief itu menggambarkan seorang ksatria atau bangsawan yang sedang dikelilingi oleh beberapa wanita. Beberapa ahli sejarah menduga relief itu berkisah tentang Arjuna yang sedang bertapa dan digoda oleh dua bidadari yaitu Supraba dan Tilotama. Adegan itu merupakan bagian dari kisah Arjuna Wiwaha pada kitab Mahabarata. Sedangkan pada sisi kanan dan kiri terdapat relief seorang pria yang mengenakan sorban di kepalanya tampak sedang bercumbu mesra dengan wanita yang bertelanjang dada. Tekstur kedua relief itu cukup rapi dan terlihat dengan jelas. Wanita yang berkalung cukup besar tampak menggoda seorang pria yang mengenakan sorban di kepalanya. Dengan bertelanjang dada, ia memamerkan keindahan tubuhnya pada sang pertapa.

b. Kakawin Arjuna Wiwaha

Kakawin Arjuna Wiwaha adalah kakawin pertama yang berasal dari Jawa Timur. Karya sastra ini ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Prabu

Airlangga, yang memerintah di Jawa Timur dari tahun 1019 M sampai dengan 1042 M. Sedangkan kakawin ini diperkirakan digubah sekitar tahun 1030 M.

Kakawin ini menceritakan sang Arjuna ketika ia bertapa di gunung Mahameru. Lalu ia diuji oleh para Dewa, dengan dikirim tujuh bidadari. Bidadari ini diperintahkan untuk menggodanya. Nama bidadari yang terkenal adalah Dewi Supraba dan Tilottama. Para bidadari tidak berhasil menggoda Arjuna, maka Batara Indra datang sendiri menyamar menjadi seorang brahmana tua. Mereka berdiskusi soal agama dan Indra menyatakan jati dirinya dan pergi. Lalu setelah itu ada seekor babi yang datang mengamuk dan Arjuna memanahnya. Tetapi pada saat yang bersamaan ada seorang pemburu tua yang datang dan juga memanahnya. Ternyata pemburu ini adalah batara Siwa. Setelah itu Arjuna diberi tugas untuk membunuh Niwatakawaca, seorang raksasa yang mengganggu kahyangan. Arjuna berhasil dalam tugasnya dan diberi anugerah boleh mengawini tujuh bidadari ini.

3. Fungsi Keagamaan Situs Goa Pasir

Majapahit banyak meninggalkan bangunan suci serta tempat-tempat suci yang merupakan sisa sarana ritual keagamaan masa itu. Dan Situs Goa Pasir diperkirakan salah satu diantaranya. Untuk mengungkap fungsi keagamaan Situs Goa Pasir, terlebih dahulu akan diungkap mengenai keagamaan pada masa Majapahit.

a. Pendidikan Agama

Pada masa Majapahit terdapat pendidikan agama yang disebut mandala, disebut pula Kadewaguruan karena dipimpin oleh seorang Siddhapandita atau Maharsi, yang disebut Dewaguru (Santiko, 2012: 127). Mandala (Kadewaguruan) disebut pula sebagai *wanasrama* karena letaknya terpencil, di tempat-tempat sunyi, di hutan-hutan, di lereng gunung, di pantai-pantai dan sebagainya.

Mandala merupakan kompleks perumahan para pertapa dengan tatanan khusus. Tempat tinggal Dewaguru berada di tengah-tengah, dikelilingi oleh rumah murid-murid yang disusun berjenjang berdasarkan tingkat pengetahuannya. Karena tata letaknya yang demikian maka disebutlah Mandala (lingkaran) dengan titik pusatnya *tapowana*, tempat tinggal Dewaguru (Santiko, 1990).

Mandala Kadewaguruan kemungkinan muncul pada zaman Singasari, karena dibicarakan dalam kitab *Rajapatigundala* yang berasal dari masa Singasari. Jumlah Kadewaguruan di Majapahit makin banyak di masa Raja Hayam Wuruk.

b. Ajaran di Kadewaguruan

Apa yang diajarkan di Kadewaguruan tidak ada penjelasan, baik dalam *Rajapatigundala*, *Negarakertagama*

maupun dalam sumber tertulis lainnya. Menurut Sri Sukesi Adiwimarta yang telah membandingkan berbagai isi naskah terutama naskah Kakawin *Parthayajna* dari masa Majapahit, mengungkapkan tahap-tahap ajaran dari seorang guru kepada muridnya (1993: 233). Dalam kakawin tersebut diceritakan Arjuna yang berkelana ke Gunung Indrakila untuk memperoleh senjata sakti agar dapat mengalahkan Kurawa, adalah lambang seseorang yang mencari pengetahuan suci yang akhirnya diperoleh dengan susah payah dan secara bertahap.

4. Makna Simbolik Ritus Kesuburan pada Situs Goa Pasir

Simbol suci mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut: (a) muatannya penuh dengan sistem-sistem nilai baik apabila dibanding simbol biasa, (b) penuh dengan muatan emosi dan perasaan, (c) berkenaan dengan masalah paling hakiki (Cahyono, 2012: 38).

Arca dan relief yang berwujud petanda seks (relief pada dinding Goa) dan perwujudan kura-kura raksasa (Dewa Bumi) memenuhi ciri-ciri simbol suci. Di dalamnya terkadung nilai religius. Penggunaannya didorong oleh emosi keagamaan dan diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagai pelaku upacara. Simbol suci tersebut digunakan dalam komunikasi antara pelaku upacara dan unsur gaib dari dunia gaib. Simbol suci menyuarakan pesan-pesan keagamaan yang berkenaan dengan etos atau pandangan hidup sesuai dengan keinginan para pelaku upacara, yaitu pesan tentang kesuburan tanah, tanaman atau keturunan.

5. Urgensi Ritus Kesuburan bagi Petani Masa Lampau

Basis ekonomi Majapahit adalah pertanian. Bagi petani, unsur penting bagi produktivitas pertaniannya adalah kesuburan tanah, pasokan air, dan bebas hama. Untuk memenuhinya dipilihlah lahan yang subur dan memiliki pasokan air yang cukup, dan melakukan cara lain sesuai alam pikirannya, yaitu cara religis, magis atau religo-magis. Ritus pertanian adalah salah satu pendekatan ekonomi pertanian, dengan memakai pendekatan ’religo-ekonomik’.

Bukti bahwa ritus kesuburan merupakan kegiatan religio-magis yang diposisikan penting adalah ditemukannya media/perangkat upacara berbentuk petanda seks, baik yang diekspresikan dalam bentuk arca dan relief yang banyak ditemukan di areal pertanian.

Apabila ritus kesuburan merupakan salah satu pendekatan untuk mengoptimalkan produk ekonomi pertanian, berarti ada tiga pendekatan ekonomi yang dikembangkan oleh masyarakat Jawa kuno: (1) tekno ekonomik, (2) sosio-ekonomik, dan (3) religio-ekonomik (Cahyono, 2012: 39-40). Pendekatan terakhir banyak dilakukan oleh masyarakat yang

religiositasnya tinggi, seperti pada masyarakat masa Majapahit. Cara tersebut diyakini dapat menyelesaikan problem ekonomi petani masa lampau.

Pendekatan religio-ekonomik lewat kultus kesuburan banyak dilakukan pada masa Majapahit, hal ini dilatari oleh tiga hal: (1) wilayah penggunanya adalah desa-desa pertanian (*thani*), (2) pada masa Majapahit ditandai oleh menguatnya kultus terhadap lingga (dan yoni), (3) revivalisme tradisi megalitik berbentuk kultus kesuburan (Cahyono, 2012: 42)

6. Situs Goa Pasir sebagai Sumber Belajar Sejarah

Kehadiran para pelajar di Situs Goa Pasir sangat membanggakan, namun apabila kedatangan mereka tanpa terprogram atau tanpa pendampingan guru atau pengetahuan dasar yang tepat tentang Situs Goa Pasir, maka hasil yang didapat adalah penyalahgunaan tempat yang seolah tidak memiliki nilai historis yang seharusnya dipahami.

Dalam rangka pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran, guru dituntut untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna, yakni lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*) pada diri peserta didik (Mulyasa, 2007: 33).

Dalam proses pembelajaran perlu adanya pengembangan variasi. Pengembangan variasi pembelajaran tentu tidak sembarangan, tetapi ada tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses pembelajaran, memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual, dan mendorong peserta didik untuk belajar (Syaiful Bahri, 2006: 3).

Pembelajaran sejarah dimaksudkan untuk membantu peserta didik berpikir secara sistematik dan abstrak mengenai isu-isu nilai sehingga nantinya dapat membuat keputusan cerdas baik secara personal maupun sosial di masa depan. Sejarah diajarkan sebagai instrumen berpikir secara logik, faktual dan mengembangkan daya interpretasi sehingga menghasilkan berpikir kritis, analitis serta menumbuhkan kesadaran keterpautan antara kejadian masa lampau dengan masa kini dan masa yang akan datang (I Gde Widja, 1992: 253). Dengan demikian pelajaran sejarah bukanlah pelajaran barang mati yang tidak ada makna dan konteksnya dengan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Canggihnya teknologi sekarang ini tidak tiba-tiba, selalu ada yang mengawali dan berproses yang

tidak pernah berhenti. Kesadaran ini akan menumbuhkan sikap menghargai pendahulunya sekaligus membangun inspirasi yang konstruktif.

Ketika seorang guru akan melaksanakan pembelajaran dalam satu tahun pelajaran maka guru harus membuat Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus dan RPP. Dari program-program tersebut maka guru dapat merencanakan sejak awal mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan Standar Isi, beban belajar untuk peserta didik diartikan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sistem: Tatap Muka (TM), Penugasan Terstruktur (PT), dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT), hal ini juga harus menjadi perhatian guru saat menyusun program pembelajaran.

Pembelajaran Tatap Muka (TM) adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Penugasan Terstruktur (PT) adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi untuk peserta didik, dirancang guru untuk mencapai kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan ditentukan oleh guru. Dalam kegiatan ini tidak terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) adalah kegiatan pembelajaran berupa pendalaman materi untuk peserta didik, dirancang guru untuk mencapai kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan ditentukan oleh peserta didik dan tidak terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada SMA maksimum 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru namun tidak dicantumkan dalam jadwal pelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *discovery inquiry* dengan metode seperti penugasan, observasi lingkungan, atau proyek, eksplorasi, investigasi/penelitian ilmiah, dan problem solving (Diklat/Bimtek SNP/KTSP, 2009).

Dengan demikian pemanfaatan Situs Goa Pasir sebagai sumber belajar memang harus dipilih dan dirancang untuk kelas berapa, semester berapa, KD apa, bentuk pembelajaran jenis apa, benar-benar jelas. Sebagai misal, pembahasan kompetensi dasar ”(KD) 1.1.Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia (KTSP 2006 Kelas XI Program IPS)” atau ”(KD) 3.6. Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan pada masa kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan

masyarakat Indonesia masa kini" atau "KD 4.6. Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur-unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini" (Kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah Indonesia Wajib kelas X). Dari contoh KD tersebut maka Situs Goa Pasir dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembelajaran. Kemudian ditentukan jenis pembelajarannya, apakah merupakan pembelajaran tatap muka (guru menggunakan metode karyawisata) atau penugasan terstruktur (guru menerapkan metode pemberian tugas) atau kegiatan mandiri tidak terstruktur (guru menggunakan metode proyek atau observasi lingkungan). Untuk semua jenis kegiatan tersebut di atas guru bisa memberikan *hand out* kepada peserta didik sebagai panduan belajar.

Situs Goa Pasir juga dapat dimanfaatkan sebagai program pembelajaran pengayaan. Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya (Dep.Dik.Nas., 2008).

Jika ada peserta didik yang lebih mudah dan cepat mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan, maka sekolah perlu memberikan perlakuan khusus berupa program pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi, inovasi, penemuan dan sebagainya. Pembelajaran pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya.

Goa pasir sebagai situs kepurbakalaan ditinjau dari aspek historis merupakan mandala/Kadewaguruan dan pernah menjadi tempat pertapaan Sri Rajapatni (nenek Raja Hayam Wuruk) yang jasatnya kemudian dicandikan di Candi Gayatri Boyolangu. Sebagai Kadewaguruan, berdasarkan data-data yang ada yakni relief cerita sempalan Arjuna Wiwaha (adegan erotis pada dinding Goa), arca, yoni, relief kura-kura ataupun fragmen batu perwujudan kura-kura (Dewa Bumi), menunjukkan bahwa Goa Pasir sebagai tempat penyelenggara pemujaan/ritus kesuburan yang bertujuan mewujudkan kemakmuran di bidang pertanian pada masa Majapahit. Dari

adanya artefak yang ada, Situs Goa Pasir merupakan mandala bagi semua aliran kepercayaan yang ada di Majapahit.

Situs Goa Pasir sebagai sumber belajar sejarah utamanya sejarah lokal, agar generasi muda (pelajar) dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Berbagai bentuk jenis pembelajaran berupa Tatap Muka/metode karyawisata, Penugasan Terstruktur, dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur ataupun program pengayaan tentang Situs Goa Pasir, maka situs tersebut dapat menjadi objek wisata sejarah, dan kunjungan para pelajar ke tempat tersebut nantinya dapat benar-benar bermakna positif.

III. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. 2008. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Adiwimarta, Sri Sukesi. 1993. Unsur-unsur Ajaran dalam Kakawin Parthayajna. Jakarta: Universitas Indonesia

BSNP. 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas Mata Pelajaran Sejarah. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sub Din Dikmenum.

Cahyono, M. Dwi. 2012. Makna dan Fungsi Simbol Seks dalam Ritus Kesuburan Masa Majapahit. Amerta. Vol. 30 No. 1: 19-44

Dasim Budimansyah. 2007. Model Pembelajaran Berbasis Portofolio. Bandung: P.T. Genesindo

Depdiknas. 2004. Kurikulum 2004. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2008. Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pengayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

I Gde Widja. 1988. Dasar-dasar Pengembangan Strategi dan Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1992. Sejarah Lokal, Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ignatius Kuntara Wiryamartana, 1990, Kakawin Arjunawiwaha. Transformasi Teks Jawa Kuna. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK Sejarah Indonesia

Muljana, Slamet. 2006.Tafsir Sejarah Nagara Kretagama. Jogjakarta: LkiS

Munandar, Agus Aris. 2015. Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Mustakim. 2008. Sejarah Lokal dan Kebudayaan Daerah. (Makalah Pembekalan Lawatan Sejarah Jawa Timur). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Santiko, Hariani. 2012. Agama dan Pendidikan Agama pada Masa Majapahit. Amerta.Vol. 30 No. 2.: 123-133

Strauss, Anselm. 1997. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded (terjemahan Djunaidi Ghony). Surabaya: Bina Ilmu.

Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suwarno Asmadi (Pemandu Wisata) dan Haryono Soemadi, 2004, Candi Sukuh. Antara Situs Pemujaan dan Pendidikan Seks. Surakarta: C.V. Massa Baru.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Peneliti, Aminuddin Kasdi (ed). 2003. Sejarah Tulungagung. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoetmulder, P.J. 1983, Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta: Djambatan